

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi mental merupakan keadaan yang ditandai dengan kurangnya fungsi intelektual yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan berpikir pada anak selama masa perkembangan yang akan mempengaruhi kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial pada anak. Retardasi mental ini menjadi salah satu gangguan perkembangan pada anak dengan ciri-ciri memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Ciri-ciri dari anak yang mengalami retardasi mental yaitu sebelum anak berusia 18 tahun memiliki ciri khas dalam keterbatasan substandar, keterbatasan ini berhubungan dengan fungsi intelektual yang secara signifikan kecerdasan dibawah rata-rata dan keterbatasan terkait dengan bidang keterampilan adaptasi. Misalnya, komunikasi, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, keterampilan sosial, fungsi dalam masyarakat, pengarahan diri, fungsi akademis, dan pekerjaan (Muhith, 2015).

Menurut data Riskesdas (2018) terdapat 2,81% anak usia 5-17 tahun mengalami retardasi mental. Di Indonesia populasi anak yang mengalami retardasi mental menempati urutan kedua dibandingkan dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini sebanyak 1-3% dari penduduk Indonesia sekitar 6,6 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016). Menurut data Survey Ekonomi nasional (SUSENAS), 2018 jumlah penderita disabilitas di Indonesia sebanyak 37.137.518 jiwa.

Menurut Statistik Persekolahan SLB tahun 2019-2020, tercatat sebanyak 81.443 siswa SLB dengan retardasi mental di Indonesia dengan presentase 56,71 dari seluruh siswa SLB

dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan tunadaksa di Indonesia berjumlah 144.102 siswa. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan penyandang disabilitas dalam jumlah banyak terutama anak yang mengalami retardasi mental. Berdasarkan hasil rekap data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Jawa Tengah, 2021 dengan jumlah anak yang mengalami retardasi mental sebanyak 4.808 jiwa.

Masalah yang terjadi pada anak dengan retardasi mental yaitu tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak yang menyandang retardasi mental ini membutuhkan pola asuh yang lebih dari keluarga terutama orang tua, karena pola asuh tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang mengalami retardasi mental. Anak retardasi mental memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitar untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak tersebut. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya akan mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak. Untuk mengukur tingkat kemandirian pada anak terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya, mandiri, ketergantungan ringan, ketergantungan sedang, dan ketergantungan berat. Semakin baik pola asuh yang diberikan dan diajarkan orang tua kepada anak maka akan semakin rendah tingkat ketergantungan pada anak yang mengalami retardasi mental.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri agar mampu mandiri dalam menghadapi segala situasi yang ada di lingkungan tanpa menggantungkan orang lain. Kemandirian akan tercapai jika anak yang mengalami retardasi mental tersebut belajar dan ada kemauan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri atau tanpa perintah dari orang tua. Untuk menilai kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental dapat dilihat dari kemampuan membersihkan badan, makan dan minum, cara berpakaian, adaptasi

dengan lingkungan, komunikasi dan keterampilan sederhana. Menurut Wiyani (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak diantaranya faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh atau dukungan keluarga, serta pengalaman dalam kehidupan. Salah satu faktor yang akan mempengaruhi kemandirian pada anak dengan retardasi mental yaitu pola asuh orang tua. Keberhasilan anak dengan retardasi mental dalam melakukan kemandirian dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing berbeda terhadap anak yang normal dan anak yang mengalami retardasi mental. Sebagian besar orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental akan merasa gagal, malu dan merasa akan menjadi beban tersendiri untuk orang tua karena anak yang mengalami retardasi mental tidak dapat memenuhi harapan orang tua pada umumnya (Kosasih, 2016). Kebanyakan orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental akan menjadi bersikap kasar, terlalu mengatur, bahkan sering memarahi anak tersebut. Selain itu, permasalahan yang tidak segera diatasi oleh orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental akan berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan keluarga untuk mengasuh anak dengan retardasi mental.

Terdapat jenis pola asuh orang tua dalam melakukan perawatan pada anaknya yaitu pertama, pola asuh demokratis atau pola asuh otoritatif merupakan gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dimana orang tua tidak memberikan aturan kepada anak yang harus dipenuhi tetapi orang tua tetap memperhatikan dan mengontrol. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua lebih mengarahkan anaknya, mendengarkan alasan dan pikiran anak. Kedua, pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak. Orang tua dengan gaya pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya

serta cenderung akan memenuhi segala kemauan anaknya. Orang tua lebih memperlakukan kebebasan dalam bertindak dan kurangnya kedisiplinan sehingga anak kurang bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Ketiga, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi perilaku anak dimana orang tua akan memaksa anak untuk menuruti aturan orang tua. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan orang tua lebih memberikan aturan yang ketat kepada anak, sehingga ketika anak berbuat salah orang tua akan langsung memarahi dan memberikan hukuman secara paksa karena anak tidak menuruti aturan orang tua.

Pola asuh dan kasih sayang dari keluarga terutama orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak dengan retardasi mental untuk terus mau belajar dan mengembangkan diri. Pola asuh dan bimbingan dari orang tua yang baik akan diperlukan bagi anak karena orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial pada anak seperti kemandirian. Anak dengan retardasi mental dapat dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti anak normal pada umumnya tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Anak dengan retardasi mental dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak normal pada umumnya, sehingga anak dengan retardasi mental bisa beraktivitas dan tidak hanya berdiam diri menunggu bantuan orang lain (Smart,2012).

Penelitian Dian (2018), mengatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak dengan retardasi mental yang akan mempengaruhi tingkat kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak memberikan aturan kepada anak yang harus dipenuhi tetapi orang tua tetap mengontrol dan mengawasi anak tersebut Hal ini sesuai kondisi anak dengan retardasi mental yang memerlukan pengarahan dari orang tua sehingga anak dengan retardasi mental masih bisa dilatih kemandiriannya agar tidak

terjadi ketergantungan yang berlebihan. Menurut teori (Baumarind dalam Judy, 2012) menyatakan bahwa pola asuh yang baik akan terbukti mengoptimalkan kemampuan anak dengan retardasi mental karena hal ini akan menyebabkan perilaku mandiri pada anak retardasi mental dan meningkatkan kemampuan dalam beraktivitas khususnya kemandirian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada penelitian di SLB Negeri Temanggung di dapatkan data bahwa terdapat 71 siswa di SMP LB Negeri Temanggung, 39 siswa diantaranya mengalami retardasi mental. Pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMP LB Negeri Temanggung karena pada siswa yang mengalami retardasi mental berbeda dengan anak yang normal pada umumnya khususnya pada tingkat kemandirian pada saat beraktivitas sehari-hari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Temanggung diperoleh informasi bahwa terdapat anak yang melakukan aktivitas sehari-hari masih membutuhkan bantuan dan sebagian anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari tetapi masih dalam pemantauan orang tua atau guru. Kepala sekolah SLB Negeri Temanggung mengatakan bahwa ketergantungan pada perilaku anak sehari-hari dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua dirumah. Peneliti juga melakukan wawancara menggunakan kuisisioner pola asuh orang tua dan kuisisioner kemandirian anak diperoleh hasil bahwa beberapa orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Dari 10 responden tersebut terdapat 4 responden orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan ketergantungan ringan yaitu orang tua tidak memberikan aturan kepada anak tetapi masih mengontrol dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat 3 responden orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan ketergantungan sedang yaitu orang tua masih membantu aktivitas anak sehari-hari misalnya, orang tua mengambilkan nasi ketika anak makan, ketika mandi orang tua masih membantu untuk memberikan shampo, orang tua masih membantu ketika anak mengancingkan baju. Terdapat 3 responden orang tua menerapkan pola

asuh otoriter dengan ketergantungan sedang yaitu orang tua sering memberikan aturan atau larangan terhadap anak ketika beraktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP LB Negeri Temanggung, pola asuh yang demokratis terbukti lebih banyak diterapkan pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental dibuktikan dengan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis pada anak yang mengalami retardasi mental sehingga akan terbentuk tingkat kemandirian pada anak retardasi mental. Hasil wawancara dengan guru di SLB Negeri Temanggung diperoleh bahwa mayoritas anak di SLB Negeri temanggung masih ditunggu orang tua namun ada beberapa yang ditinggal karena kedua orang tuanya bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak yang dapat mengembangkan proses perencanaan keperawatan pada anak dengan retardasi mental sehingga dapat menambah wawasan bagi perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan atau konseling tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua mengenai bagaimana pola asuh yang baik untuk anak retardasi mental sehingga anak mampu meningkatkan kemandiriannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ini tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada anak retardasi mental.